

PENERAPAN BUDAYA SUFISTIK TERHADAP *MORAL ELEVATION* PARA SANTRI DI PESANTREN PUTRA TEBUIRENG JOMBANG JAWA TIMUR

Wening Purbatin Palupi Soenjoto
Istikom Jombang
weningblackberry@gmail.co

Husna Ni'matul Ulya
IAIN Ponorogo
husna@iainponorogo.ac.id

Abstract: *This research was conducted to analyze and describe the application of Sufistic culture to moral elevation in the formation of moral elevation of students at the Putra Tebuireng Islamic Boarding School in Jombang, East Java. The location of the study was carried out by the Islamic boarding school male Tebuireng Jombang. The research method used is a qualitative method using descriptive analysis and triangulation techniques. The research respondents consisted of 30 people aged 16-24 years. The results showed that the application of Sufistic culture to the moral elevation of male students and the formation of moral elevation in the world of pesantren education needed a consistent process and support from all parties, namely the creed, sharia, and morals as a support for the occurrence of moral elevation.*

Keywords: *application, Sufistic culture, moral elevation*

Abstrak: *Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan mendiskripsikan penerapan budaya sufistik terhadap moral elevation pembentukan moral elevation para santri di Pesantren Putra Tebuireng Jombang Jawa Timur. Lokasi penelitian dilakukan pesantren putra Tebuireng Jombang. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif dan teknik triangulasi. Responden penelitian terdiri dari 30 orang berusia 16-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya sufistik terhadap moral elevation para santri putra dan pembentukan moral elevation pada dunia pendidikan pesantren dibutuhkan proses yang konsisten dan dukungan semua pihak, yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak sebagai penunjang terjadinya moral elevation.*

Kata kunci : *penerapan, budaya sufisi, moral elevation*

PENDAHULUAN

. Perubahan pendidikan di era global ini yang tak diimbangi kesiapan mental dalam pemakaian teknologi dan meningkatnya kompetisi serta kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak disertai dengan mental dan penyesuaian diri yang sehat. Maka sistem daya saing yang terjadi lebih menuntut hasil walau tanpa perlu menghiraukan bagaimana prosesnya. Melalaikan norma-norma dan etika dalam bermasyarakat berimbas pula pada proses pendidikan walaupun tujuan pendidikan adalah

menciptakan manusia yang bradab dan bermoral. Kata sufistik diidentifikasi dengan dunia tasawuf dimana seseorang sudah mampu melepas keduniawianya dan memilih konsentrasi dengan alam akherat. Perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia dengan pola adopsi dan adaptasi dari berbagai hal yang mempengaruhinya termasuk kecanggihan teknologi yang menuntut semua lini berubah searah dengan perubahan zaman. Keadaan para santri di masa belum banyak kemajuan teknologi seperti saat ini sangat jauh berbeda dengan para santri saat ini.

Perubahan ini dipengaruhi banyak faktor dan tidak dipungkiri bahwa para santri adalah anak-anak yang bermasalah sehingga dimasukkan ke pesantren untuk bisa menyenam ilmu agama lebih baik dan bias berperilaku lebih baik lagi sehingga pesantren sebagai bengkel mental manusia yang bermasalah dan dialihkannya fungsi orang tua pada kyai. Membahas pendidikan berarti menjewantahkan proses dengan hasil atau keluaran yang positif dan berdampak positif pula. Itulah harapan tentang pendidikan namun realita di era global ini, sistem pendidikan di Indonesia seperti kehilangan ruh dalam proses penerapan pendidikan. Akan menjadi lingkaran setan jika hal ini terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah atau memang generasi milenial yang dinilai sebagai generasi Y dan Z di penghujung zaman.

Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan regresi mutu pendidikan di Indonesia dengan bermunculan banyak kasus dari tawuran, sex bebas, narkoba dan perilaku-perilaku negatif lainnya yang membuat miris semua pihak. Budaya Indonesia yang terkenal menganut adat ketimuran penuh sopan santun, toleransi dan kekeluargaan justru jauh dari realita yang ada. Perkembangan mental merupakan proses perkembangan kepribadian individu selaku seorang anggota masyarakat dalam memahami interaksi atau mempelajari pengalaman berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat.

Perkembangan mental dengan dipengaruhi *insight* (pemahaman) merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pembentukan pribadi dalam keluarga, bangsa dan budaya. perkembangan moral adalah sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Seseorang berperilaku sosial tertentu secara kemampuan *insight* apabila menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral yang diperlukan. Dari penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian di pesantren putra Tebuireng Jombang

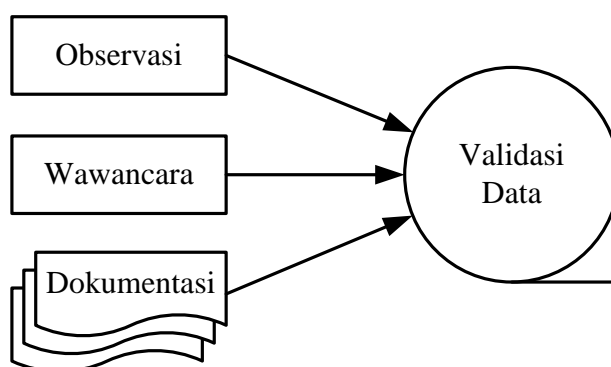
terhadap 30 santri yang berusia 16-24 tahun dengan asumsi 30 santri ini mewakili untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid melalui proses dan tahapan penelitian, dengan kajian penelitian yang diteliti yaitu penerapan budaya sufistik terhadap moral elevation para santri putra di pesantren Tebuireng

METODE

Dengan menggunakan metode deskriptif maka peneliti dapat mempelajari masalah-masalah dalam pesantren putra Tebuireng secara situasi tertentu, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang berlangsung dalam keseharian menimba ilmu agama dan penerapan budaya sufistik yang sederhana seperti menghargai perbedaan, mampu membedakan hal baik dan buruk, berinteraksi dengan mementingkan dimensi kemanusiaan dan pengaruhnya terhadap moral elevation dalam kehidupan di pesantren dimana hal tersebut menjadi kajian peneliti dari suatu fenomena yang diteliti. Dalam rangka pemecahan masalah dan pencapaian tujuan penelitian di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung berkunjung ke pesantren Tebuireng dan peneliti pun pernah menjadi Guru Bimbingan dan Konseling di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng, wawancara mendalam terhadap 30 santri. validasi data yang lebih objektif dan akurat dalam penyesuaian hasil penelitian. Untuk mencapai ini termasuk jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Model penyajiannya dilakukan dengan cara menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif. Kedekatan peneliti dan subjek penelitian memberikan dampak positif yang mempengaruhi hasil penelitian lebih objektif karena para pengasuh pondok, orang tua dan santri umumnya tidak mau mengungkapkan yang sebenarnya jika terkait dengan penerapan budaya sufistik di pesantren.

Penekanan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas penerapan sufistik di pesantren Tebuireng dan kondisi kehidupan nyata yang dilakukan para santri serta penelitian ini mewawancarai para pengasuh pesantren, pembina santri dan para santri dengan mengetahui pengaruh budaya sufistik terhadap *moral elevation*. Untuk mencapai validasi data yang lebih objektif dan akurat dalam penyesuaian hasil penelitian mengetahui penerapan budaya sufistik yang berdampak pada *moral elevation* para santri.

Peneliti menggunakan Teknik Triangulasi (*Technique Triangulation*) diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sebagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Peneliti menggunakan observasi, wawancara pada para pengasuh pondok, Pembina santri dan para santri serta dokumentasi untuk sumber data yang yang dapat dianalisa namun pihak pesantren tidak memberikan data yang lebih detail untuk menjaga kerahasiaan. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar .1 Teknik Triangulasi

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa data, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan dan lebih baik saat memahami data. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, jika beragam data menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan mengenai penerapan budaya sufistik yang diterapkan di pesantren. Dimana partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara yaitu para pengasuh pesantren, para Pembina santri dan para santri, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan ketika:

1. Bila masalah penelitian masih belum jelas, masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap.
2. Untuk memahami makna di balik data yang tampak.
3. Untuk memahami interaksi sosial.

4. Untuk memahami perasaan orang.
5. Untuk mengembangkan teori
6. Untuk memastikan kebenaran data.
7. Meneliti sejarah perkembangan.¹

Berdasarkan penjeladsan diatas maka peneliti melibatkan 7 aspek tersebut untuk menganalisa lebih detail lagi tentang penerapan budaya sufistik di pesantren Tebuireng Jombang dan pengaruhnya terhadap moral elevation para santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman kata sufistik mengidentifikasikan akan dunia tasawuf dan para sufi yang kehidupan lahiriah maupun batiniahnya sudah mampu melepaskan diri dari nafsu akan keduniawiannya. Pada penelitian ini dibatasi pemahaman budaya sufistik secara sederhana yang diterapkan pesantren pada para santrinya yaitu bagaimana para santri mampu berinteraksi, mampu menerima perbedaan karena keberagaman asal usul para santri yang pastinya mempengaruhi interaksi para santri dan ditingkatkan kepekaan akan pemahaman kemampuan membedakan hal baik dan buruk. Atau lebih pada pemahaman etika dan moral yang dipahami para santri selain ilmu-ilmu keagamaan yang diperoleh di pesantren.²

Pembentukan budaya sufistik di dunia pendidikan pesantren terjadi tatkala para santri belajar menghadapi masalah di kehidupan pesantren yang sangat berbbeda dengan kehidupan di rumah sebelumnya, baik masalah yang menyangkut perubahan-perubahan eksternal, maupun masalah internal yang menyangkut pemahaman, pengetahuan dan pengalaman di pesantren. Terbentuknya budaya sufistik di dunia pendidikan pesantren tidak dalam sekejap, tidak bisa instant, harus berkelanjutan dan konsisten. Pembentukan budaya sufistik memerlukan waktu bertahun bahkan puluhan dan ratusan tahun yang membutuhkan dukungan sosial dari semua pihak. Dan hal ini akan terus menjadi “pekerjaan rumah” yang sulit diselesaikan walau dalam penerapan di dunia pendidikan sudah melaksanakan materi-materi ajar bersifat keagamaan maupun budi pekerti belumlah cukup karena harus diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten lalu menjadi kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya.

¹ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung.

² Ach. Abubakar. *Pengantar sejarah sufi dan Tasawuf*. Solo. Ramadhani, cet 9. 1996

Pembentukan budaya sufistik juga harus diartikan sebagai pemberian kesempatan kepada setiap orang khususnya para santri yang sedang mondok dan semua pihak yang terlibat dan terkait wajib memberi kontribusi sebesar-besarnya, agar mencapai *self-actualization* setinggi-tingginya pula dalam menerapkan budaya sufistik sehingga *moral elevation* yang terjadi akan memunculkan aktualisasi diri seorang santri yang lebih optimal. Melalui kegiatan sosialisasi budaya, ekspedisi budaya mencapai sebanyak mungkin (aspek kuantitatif) dan mencapai lubuk hati (aspek kualitatif) sebagai diri dan manusia bermasyarakat. Karena itu, sosialisasi keterampilan, pengetahuan dan ajaran-ajaran dapat diprogramkan dan diterapkan. Tetapi sosialisasi budaya sufistik menuntut kesesuaian itu di samping cara yang efektif guna mencapai sasaran.

Internalisasi budaya sufistik berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri santri yang bersangkutan dan mengadaptasi secara perlahan serta berkelanjutan. Para santri dalam menerapkan budaya sufistik yang sederhana saja seperti berperilaku saling toleransi dalam keragaman masih terjadi konflik dan butuh proses pemahaman oleh masing-masing santri. Jika dalam penerapan sudah terjadi masalah maka peran kyai, orang tua dan Pembina santri dalam membantu santri dapat beradaptasi terhadap penerapan budaya sufistik yang diterapkan pesantren. Dari hasil penelitian santri yang berumur dibawah 20 tahun memang masih tahap usia remaja sehingga butuh waktu dan proses secara perlahan dibandingkan para santri berusia diatas 20 tahun.

Jika sosialisasi lebih ke samping (horizontal) dan lebih kuantitatif, dalam penilaian manusia maka internalisasi lebih bersifat vertikal dan kualitatif, dalam penilaian Tuhan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik-*metodik* pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, bahkan *brain-washing* yang dianggap negatif dapat terjadi dalam prosesnya. Namun dengan penerapan budaya sufistik yang tidak hanya pada materi pembelajaran, pada keseharian dalam pola perilaku yang ditanamkan semua santri yang terkait dalam pembiasaan budaya sufistik, diharapkan dapat merubah secara perlahan namun konsisten berkelanjutan ke arah yang lebih baik di dunia pendidikan saat di pesantren maupun di kehidupan setelah keluar dari pesantren. Pendidikan di pesantren sangat berbeda dengan pendidikan umum sehingga diharapkan bahwa penerapan budaya sufistik pada para santri di pesantren akan dianggap lebih mudah dalam pengaruhnya terhadap *moral elevation* namun perlu peninjauan kembali kebijakan-kebijakan dalam peraturan pendidikan di Indonesia dalam upaya ubah suai mengadaptasi dan mengadopsi secara sehat pengaruh era global yang juga berdampak pada

kehidupan di pesantren karena para santri yang ada di pesantren berasal dari pendidikan beragam pula.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 merupakan Undang-Undang yang mengatur sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Penyelenggaraan pendidikan harus memegang beberapa prinsip antara lain pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai, budaya dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemis dengan sistem terbuka dan multimakna. Dalam hal ini ini pendidikan yang harus dilaksanakan adalah penerapan budaya sufistik dalam dunia pendidikan terhadap *moral elevation* pada setiap output pendidikan.

Pada kalimat “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai, budaya dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemis dengan sistem terbuka dan multimakna” merupakan bentuk perilaku yang mengandung sikap sufistik dimana pembentukan moral tidak hanya pada individualistik namun juga penerimaan pada masyarakat luas. Sehingga pendidikan akan selalu dinilai membawa dampak positif yang akan menghasilkan banyak hal positif pula.

Dalam penyelenggaraannya sistem pendidikan harus menjadi suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan para santri yang berlangsung sepanjang hayat dengan perilaku sufistik yang sederhana dan dapat dilakukan oleh semua pihak seperti memberi keteladanan, membangun kemauan, niat, hasrat dan mengembangkan kreatifitas individu dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya sufistik seperti menerima perbedaan, toleransi, berinteraksi hingga mampu membedakan hal yang buruk dan yang baik. Segenap warga pesantren dan memberdayakan semua komponen para santri melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan pesantren dengan menrapkan budaya sufistik.

Proses pendidikan maka akan tidak terlepas pada proses budaya sebagai proses terbentuknya dan terjadi pembentukan budaya. Proses itu terdiri dari sejumlah subproses yang jalin-menjalin yang simbiosis mutualisme, antara lain kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, kontrol budaya, evaluasi budaya, pertahanan budaya, perubahan budaya, dan pewarisan budaya, yang terjadi dalam hubungan antara suatu interaksi dengan lingkungannya secara berkesinambungan.

Moral yang bersifat eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi masing-masing individu karena tanpa moral, manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Para santri yang berasal dari keragaman suku dan harus menyatu belajar bersama menimba ilmu di pesantren akan mempengaruhi pola kebiasaan dirumah sebelumnya. Jika pada saat dirumah sudah terlatih dengan kehidupan beragama maka dinilai akan lebih mudah dalam memahami kebiasaan di pesantren, namun berbeda dengan para santri yang memang di pesantren adalah anak bermasalah. Orang tua menyetujui kepada pengasuh pesantren untuk dididik secara ilmu agama, seperti terjadi alih fungsi peran orang tua kepada pesantren untuk mampu merubah anak bermasalah menjadi lebih baik lagi. Kasus seperti inilah menjadi sumber masalah di pesantren yang harus diwaspadai oleh pihak pesantren dan penanggulangan kasus seperti ini kan diteui hamper di semua pesantren. Sehingga penerapan budaya sufistik yang sederhana pun butuh proses dan penguatan kerja sama semua pihak yang terlibat di pesantren

Pengaruh teknologi dan budaya asing sebagai gelombang informasi yang semakin global mendorong kontak antarbudaya semakin pesat. Kontak budaya di pesantren yang terjadi adalah pertemuan antara nilai baru dengan nilai lama, yang terjadi di luar maupun di dalam diri santri dimana santri mempelajari sesuai kemampuan nalarnya maupun pengaruh lingkungan yang dihadapinya dan bagaimana pula seorang santri mampu mengadaptasi kehidupan pesantren yang lebih menerapkan ilmu-ilmu keagamaan.

Budaya sufistik yang dibangun searah oleh pesantren dengan kontak budaya terjadi karena adanya kontak lunak (*soft contact*) dan kontak keras (*crash contact*) diterapkan dengan pola ubah suai dan dipelajari proses serta dampaknya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan budaya sufistik memang berdampak terhadap *moral elevation* para santri walau hasil proses masing-masing santri jelas berbeda ditandai dengan:

1. Pelan atau cepat
2. Bertahap atau sekaligus
3. Tiba-tiba atau terduga sebelumnya
4. Sedikit demi sedikit atau besar-besaran
5. Dikenal atau tidak
6. Sudah disiapkan atau belum atau tidak
7. Diharapkan atau tidak
8. Kesannya baik atau tidak.

Penggalian budaya sufistik dalam sejarah pesantren berdampak generatif kuat. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai alat untuk menggali budaya

sufistik di Indonesia berdasarkan sejarah, antropologi, etnologi, folklore, bahasa, geografi, adat dan tradisi, religi dan kepercayaan, sosiografi, etnografi, hukum dan lain sebagainya. Budaya sufistik dari luar yang dibawa oleh kontak personal dan atau kontak teknologi impersonal, maupun budaya dari dalam hasil penggalian budaya sufistik, mengalami seleksi atau evaluasi, yaitu:

1. Seleksi alam (yang unggul yang hidup) sehingga pembentukan karakter dan mental menjadi *inner power* yang dimiliki setiap personal dalam menjalankan tugas perkembangan sebagai seorang santri yang menerapkan budaya sufistik. Tipe santri ini adalah para santri yang memang niat teguh menimba ilmu agama di pesantren
2. Seleksi sosial berdasarkan mekanisme kontrol sosial (yang sesuai yang diterima) dalam pembentukan *social framing* dan *psychologist framing* yang sehat namun dalam penerapannya butuh proses dan dukungan pihak pesantren seperti pengasuh pesantren, dalam hal ini kyai dan Pembina santri. Tipe santri ini adalah santri yang bermasalah dan butuh proses yang tidak mudah dalam penanganannya. Bahkan tidak sedikit santri yang akhirnya keluar pesantren atau istilah boyong dari pesantren karena tidak sanggup mengikuti pembiasaan yang diterapkan pesantren.

Seleksi manajemen penerapan budaya sufistik di pesantren yang terprogram dengan filterisasi dan adaptasi tanpa menghilangkan kekhasan maupun pembentukan budaya yang sudah diterima secara turun temurun. Para santri mengikuti aturan yang diterapkan oleh kyai dan didukung semua aspek yang ada di pesantren. Dari hasil penelitian lapangan dan observasi terhadap pola penerapan budaya sufistik pada para santri dan hasil wawancara dari 30 santri diketahui ada 15 anak yang sudah mampu menerapkan budaya sufistik di kehidupan sehari-hari walaupun awal sebelum masuk pesantren belum memahami budaya sufistik yang sederhana karena untuk memahami kata sufistik dipahami sebagai pola hidup yang sudah memisahkan jiwa dengan keduniawian. 5 anak masih belum bias menerapkan budaya sufistik karena berbagai faktor yang mempengaruhi dan masih kesulitan untuk dapat beradaptasi di pesantren. 10 santri mulai mengalami perubahan lebih baik karena niat berubah lebih baik sehingga adanya peningkatan moral yang lebih baik dalam melakukan penerapan budaya sufistik.

Pesantren memiliki mekanisme sebagai lembaga pengendalian perilaku manusia, dalam penerapan ilmu-ilmu agama misalnya tradisi, adat, sopan santun, dan moralitas. Penerapan budaya sufistik berfungsi sebagai kontrol sosial pada saat santri mampu dan mau mengendalikan perilaku diri sebagai diri sendiri maupun sebagai anggota

masyarakat. Penerapan budaya sufistik adalah proses mempertahankan eksistensi dan kepribadian santri di masyarakat yang menjadi ciri khas pembeda dengan masyarakat lainnya. Karena masyarakat awam memiliki penilaian berbeda terhadap seorang santri. sebagai produk hasil pendidikan agama di pesantren.

Para santri lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral saat individu dalam berpikir dan bertindak bahwa secara pemahaman sesungguhnya mampu menolong orang lain tanpa pamrih sebagai bentuk moral manusiawi. Para santri akan terbiasa menganggap diri sebagai pribadi bermoral dan penuh perhatian, yang peduli pada hak-hak dan kebaikan terhadap orang lain dalam bentuk pengharapan diakui masyarakat. Penerapan budaya sufistik dalam bentuk tindakan altruistik dan bela rasa yang mereka lakukan tidak terbatas hanya pada orang-orang yang mereka kenal saja, melainkan meluas ke masyarakat karena moral masyarakat terbentuk akan pemahaman bahwa bertindak manusiawi adalah bagian dari betuk moral bermasyarakat dan sangsi sosial dari masyarakat akan merusak citra diri akan seseorang. Pembentukan pemahaman seperti inilah yang pada akhirnya membentuk budaya sufistik berbentuk kebiasaan dalam adat istiadat yang diterima masyarakat sehingga berdampak pada moral elevation para santri.

KESIMPULAN

Penerapan budaya sufistik pada perkembangan *moral elevation* berhubungan dengan peraturan dan ketentuan tentang interaksi atau hubungan yang saling terkait antara santr dan peraturan yang diterapkan pesantren. Para santri dalam pemahaman internal normatif maka akan berusaha berperilaku sesuai norma-norma masyarakat yang diterapkan dalam bentuk pembiasaan budaya sufistik terkait kepatuhan dan ketaatan pada moral masyarakat. Penerapan budaya sufistik yang mempengaruhi *moral elevation* pada ranah kognitif memerlukan pemberi contoh atau tauladan dengan perilaku konsisten yang mampu mempengaruhi individu berpikir, memahami dan mengingat sehingga melakukan perilaku-perilaku yang dapat diterima masyarakat. Pemberian pemahaman tentang nilai-nilai penumbuhan budaya sufistik yang telah diajarkan dan dibiasakan serta didasari rasa tanggung jawab serta pengenalan tentang nilai-nilai penumbuhan budaya sufistik.

Penerapan budaya sufistik yang berdampak pada *moral elevation* dapat diartikan sebagai tindakan seorang santri untuk menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang dianggap baik dan buruk. Yaitu pengetahuan dan wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Pikiran dan perilaku individu dengan cara pembiasaan pelaksanaan nilai-nilai penumbuhan budaya sufistik yang telah diajarkan dengan aturan-

aturan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Pembentukan budaya sufistik memerlukan waktu, proses dan dukungan sosial secara konsisten serta berkelanjutan. Dan hal ini akan terus menjadi “pekerjaan rumah” yang sulit diselesaikan walau dalam penerapan di dunia pendidikan sudah melaksanakan materi-materi ajar bersifat keagamaan maupun budi pekerti belumlah cukup karena harus diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten lalu menjadi kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang pada akhirnya menjadi sebuah budaya dan berbentuk habituasi dalam penekanannya pada bagaimana individu dapat merasa secara moral melaksanakan nilai-nilai budaya sufistik dengan dilakukan terus menerus dengan penuh kesadaran sehingga terbentuk karakter dan budaya dalam penerapan budaya sufistik sehingga terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syafe'i. *Riwayat hidup dan Perjuangan Ulama syekh H. A. Rahman shiddik*-Mufti Indragiri. Jakarta : CV. Serjaya. 1982.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2002.
- Azra. Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung : Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat. Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung. Mizan. 1999
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi : Pengembangan konsep insane Kamil Ibn 'Arabi oelh al-Jili*, Jakarta : Paramadina, cet. I, 1997
- Abudinata. *Ahlak tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.
- Ach. Abubakar. *Pengantar sejarah sufi dan Tasawuf*. Solo. Ramadhani, cet 9. 1996
- Al-taftazani, abu al-Wafa. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung : Pusaka salman, ct. I. 1980).
Judul Asli, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-islam*, cet. IV kairo : Dar al-al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1983).Penerjemah : Ahmad Rofi Utsmani.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Tasawuf*. Bandung : ARASY. 2005.
- Burhani, najib Ahmad (editor). *Manusia Modern mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta : Penerbit IIMan & Penerbit Hikmah, 2002

- Beaver, K. M., & Wright, J.P. 2007. A Child Explanation for The Association Between Family Risk and Involment in an Antisocial Life style. *Journal of Adolescent Research* [On-line serial]: <http://jar.sagepub.com/cgi/content/abstract/22/6/640:Volume:22Number6>
- Berns, R. 2004. *Child, Family, School, Community : Socialization and Support* (6th ed). Belmont : Thomson Wedsworth.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Coll, K. M., Juhnke, G.A., Thobro, P., Haas, R., & Robinson, M.S 2008. Family Disangegement of Youth Offender : Implication for Counselor. *The Family Journal* [On-line serial]. Available FTP : <http://tfj.sagepub.com/cgi/content/abstract/16/4/359:Volume:16>
- Chirzin. M. Habib. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*” dalm Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta : LP3S 1983
- Diana, R. R., & Retnowati, S. 2009. Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi*, Vol II, No. 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Duska R., dan Whelan M. 1982. *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Köhlberg*, Terjemahan Dwija Atmaka, Yogyakarta: Kanisius.
- Glover, R. 1997. Relationship in moral reasoning and religion among members of conservative, moderate and liberal religious groupumanity. *Journal of Social Psychology*, 137, 247-255.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya Hamka*, Jakarta : Pusaka Panjimas, 1984
- Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta : paramadina, 1998
- Hirtenstein, Stephen. *Dari keragaman ke kesatuan Wujud ; Ajaran & kehidupan Spritual syekh al-Akbar Ibn 'arabi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001
- Hasan, A.B.P. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga

- Hurlock, E.B., 1999. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi 5. Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan (Edisi Kelima). Ciracas-Jakarta : Erlangga.
- Janssens, J., Geris, J. 1992. Child Rearing : Influence on prosocial and Moral Development. Netherlands: University of Nijmegen.
- Jersild, A. T. 1975. Psychology of adolescence. London: The Macmilan Company
- Kaplan, L. E. 2006. Moral Reasoning of MSW Social Workers and The Influence of Education. Journal of Social Work Education. 42 (3), 507-522.
- Köhlberg, L. 1995. Tahap-Tahap Perkembangan Moral (alih Bahasa: John de Santo dan Agus Cremmers). Yogyakarta: Kanisius
- Kurtines, W. M. & Gerwitz, J. L. 1992. Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral. Jakarta : UI – Press.
- Martani, W. 1995. Perkembangan Penalaran Moral pada Remaja yang Berbeda Latar Belakang Budaya. Jurnal Psikologi, 2, 14-20.
- Mc. Whirter, J.J., Mc. Whirter, B. T., Mc. Whirter, E. H., & Mc. Whirter, R. T. 2004. At Risk Youth : A Comprehensive Response. (3th ed). Belmont : Thomsn Brooks.
- Muslimin, I. Z. 2004. Penalaran Moral pada siswa SLTP Umum dan Madrasah Tsanawiyah. Humanitas : Indonesian Psychological Journal Vol. 1 No. 2, hal, 25 -32. Yogyakarta : Universitas Wangsa manggala.
- Nashori, F. 1995. Efektivitas rangsangan Simulasi Moral Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa. Jurnal Psikologi, No. 2, hal, 1-13. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nichols, M.L., & Day, F.E., 1982. A Comparison of Moral Reasoning of Groups and Individuals on the Defining Issues Test. Academy of Managemet Journal. Vol. 25, No. 1, pg.201-208
- Nizar. Samsul. Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam : Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia. Jakarta : Quantum Teaching. 2005

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2001. *Human Development* (8th edition). New York: Mc. Graw-Hill Companies, Inc.
- Pratidarmanastiti, L. 1991. *Perkembangan Moral Remaja Delinkuen Dan Non Delinkuen*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Rest, J. R. 1979. *Revised Manual for The Defining Issues Test*. USA: Mineapolis Minnesota Moral Research Projects.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence*, 11th ed. New York : Mc. Graw-Hill, Inc.
- Santrock, JW. 2002. *Life-Span Development Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. 2010. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta : CV Rajawali
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke-3. Edisi I. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada
- Setiono, K. 1982. *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat*. No. 2
- Siddik. Syaikh Abdurrahman. *Syaa'ir Ibarah dan Khabar Qiyamat*. Singapura : Matba'ah ahmadiyah
- Fath Al-Alim Fi Tartib Al-Ta'lim*. Singapura : Matba'ah ahmadiyah 1929.
- Risalah fi aqai'id al-iman*. Singapura : Matba'ah Ahmadiyah 1936
- Risalah Amal Ma'rifat*. Singapura : Matba'ah Ahmadiyah 1929
- Asrar al-salah min 'iddat al-kutub al-mu'tamadah*. Singapura : Matba'ah Ahmadiya 1931
- Tazkiyah li Nafsi*. Singapura : Matba'ah Ahmadiyah. 1906
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung
- Taufik, et. Al. *Peranan Syaikh Abdurrahman Siddik dalam Penegmbangan Islam di Pulau Bangka*. Sungailait : P3M STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik.
- Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Sungailiat, Siddiq Press. 2007
- Nasuhi, Hamid, dkk. *Pedoman Penulisan karya Ilmiah* (makalah, tesis dan disertasi) Jakarta: CeQDA. 2007
- Nasution , Harun, *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sjarah Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press. 1986.